

Pencegahan Obat Ilegal dengan Mengetahui Logo Obat Tradisional dan Pembuatan Simplisia

Prevention of Illegal Drugs by Recognizing the Logo of Traditional Medicine and The Manufacture of Simplisia

Sandi Kurniawan¹, Puput Putri Windasari², Ni Made Ayu Nila Septianingrum^{3*}

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: sandik14045@gmail.com¹, puputputriwindasari98@gmail.com²,
nimadeayunila@ummgl.ac.id³

*Corresponding author: nimadeayunila@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Indonesia terkenal akan adat dan budaya yang masih dijunjung dan dipertahankan hingga saat ini. Salah satu budaya yang masih dianut adalah budaya dalam mengonsumsi obat dari tanaman tradisional baik untuk pengobatan maupun menjaga stamina tubuh. Tanaman tradisional yang dikonsumsi ialah jamu, yang dipercaya khasiat dan efektifitasnya pada generasi – generasi sebelumnya. Maraknya obat – obatan golongan obat tradisional yang beredar bebas dan mudah diperoleh di masyarakat membuat kita harus berhati – hati dalam menggunakannya karena banyak yang belum terregistrasi di BPOM. Kegiatan pengabdian ini mengenalkan logo obat tradisional ke masyarakat dan mengenalkan bagaimana cara memastikan obat asli sebagai salah satu cara untuk pencegahan dini dalam memperoleh obat ilegal atau palsu dan melatih masyarakat Dusun Bebenan Desa Sriwedari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Jawa Tengah agar dapat mengolah tanaman herbal dari bentuk segar hingga dikonsumsi secara benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah *participatory rural appraisal* (PRA), dimulai dari kegiatan sosialisasi hingga pendampingan di masyarakat. Sasaran kegiatan ini adalah ibu – ibu PKK setempat, sebanyak 35 orang mengikuti kegiatan ini. Warga Dusun Bebenan baru mengetahui tentang adanya logo obat tradisional dan cara mengolah TOGA yang benar setelah kegiatan ini. Hasil produk dari kegiatan ini berupa buku saku ramuan obat tradisional lengkap dengan dosisnya. Masyarakat menjadi tahu bagaimana cara mendapatkan dan mengolah tanaman obat dengan benar yang dapat digunakan sebagai terapi preventif, kuratif maupun rehabilitatif.

Kata Kunci: Logo Obat, Obat Tradisional, Obat Legal, TOGA

ABSTRACT

Indonesia is famous for its customs and culture that is still upheld and maintained until now. One culture that is still adhered to is consuming drugs from traditional plants both for treatment and maintaining stamina. Traditional plants consumed are herbs, which are believed to have efficacy and effectiveness in previous generations. The rise of traditional medicines which are freely available and easily available in the community makes us have to be careful in using them because many are not registered at BPOM. This community service introduces the traditional medicine logo to the community as a way to prevent early getting illegal drugs and train the people of Bebenan Village, Salaman Subdistrict, Magelang District, Central Java, to be able to process herbs from fresh to be consumed properly. The target of this activity is local PKK women, as many as 35 people participated in this activity. They just found out about the existence of traditional medicine logos and the correct way to process TOGA after this activity. The product of this activity is in the form of a traditional herbal medicine pocketbook complete with the dosage. The public will know how to obtain and properly process medicinal plants that can be used as preventive, curative and rehabilitative therapies.

Keyword: Illegal Medicine; Medicine symbol; TOGA; Traditional Medicine.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang beriklim tropis ini terkenal akan kekayaan alam hayatinya yang melimpah ruah. Sebanyak 30.000 spesies tanaman terdapat di Negeri ini dan sejumlah 9600 tanaman memiliki manfaat. Dari jumlah tersebut sebanyak 300 tanaman telah digunakan sebagai bahan baku obat (DirJenBinFarmaLkes, 2019). Budaya masyarakat dari generasi ke generasi yang menggunakan tanaman obat sebagai penanganan awal pengobatan atau hanya untuk menjaga stamina tubuh masih dijunjung tinggi masyarakat Indonesia.

Hal tersebut terbukti dari data riset kesehatan tahun 2010 yang menyatakan bahwa sebanyak 59.12% kelompok umur 15 tahun mengkonsumsi jamu dan sebanyak 95.60% merasakan manfaat dari jamu tersebut (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Untuk mendukung mewujudkan salah satu program pemerintah yaitu saintifikasi jamu dan pelayanan kesehatan tradisional agar mencapai derajat kesehatan masyarakat yang paripurna. (DirJenBinFarmaLkes, 2015). Kegiatan ini bertemakan pengelolaan tanaman tradisional yang memiliki potensi sebagai obat. Obat-obatan yang beredar dipasaran sekarang banyak yang bertuliskan “obat tradisional yang berasal dari bahan – bahan alam dan aman”. Setidaknya hal ini harus dibuktikan dengan ada

tidaknya nomor registrasi produk tersebut. Banyak orang yang menggunakan obat dengan berbagai bentuk sediaan yang berasal dari tanaman tradisional karena tertarik akan strategi penjualannya yang menyebutkan obat alami tanpa efek samping tanpa meneliti lebih lanjut produk tersebut sudah terdaftar di Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) atau belum. Minimal dengan adanya tanda registrasi obat tersebut di BPOM menjamin bahwa produk obat yang beredar telah melewati rangkaian pengujian sehingga dapat diedarkan di masyarakat. Tidak sedikit juga produk yang beredar, ada nomor registrasinya akan tetapi setelah diteliti lebih lanjut ternyata tidak terdaftar dalam BPOM. Latar belakang tersebut yang mendasari kegiatan pengabdian ini dilakukan dan hasil dari survei lokasi di Dusun Bebengan, Desa Sriwedari, Kecamatan Salaman, Kabupaten Mertoyudan, Jawa Tengah. Pemerintah setempat juga sedang mensosialisasikan kepada warga sekitar terkait program penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai salah satu cara untuk pertolongan pertama di masing – masing rumah jika sakit. Warga perlu mengetahui bagaimana cara mengolah tanaman obat dengan benar agar zat yang terkandung didalamnya dapat maksimal manfaatnya.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Bebengan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PAR) yang berfokus pada keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan dimulai dari survei lokasi hingga pendampingan. Pertama ialah Survei dan perijinan dilakukan dengan menemui kepala desa dan ketua PKK setempat agar kegiatan yang berlangsung dapat diketahui warga sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Langkah kedua ialah sosialisasi kegiatan ke ibu – ibu PKK Dusun Bebengan agar kegiatan yang dilakukan tepat sasaran. Langkah ketiga ialah *Fokus Group Discussion* (FGD) dan peningkatan kapasitas melalui *Achieve Motivation Training* yang diberikan kepada mitra untuk memotivasi mitra dalam mengimplementasikan pengenalan logo obat dan pengolahan obat tradisional. Target yang terlibat adalah ibu – ibu kader PKK. Dalam implementasinya, ibu – ibu PKK setempat diberikan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh warga agar dapat menggali seberapa pemahaman warga mengenai logo obat tradisional dan cara mengolahnya. Langkah keempat ialah pelatihan pembuatan jamu yang benar. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman warga. Dari segi ekonomi diharapkan pelatihan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dengan

menjadikan ide suatu usaha. Langkah terakhir ialah pendampingan yang bertujuan untuk memantau sejauh mana masyarakat memahami kegiatan yang telah diberikan sebelumnya dan keberlanjutannya di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu mulai Januari hingga Maret. Tahap awal yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah survei lokasi dan perijinan. Survei lokasi ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan warga terkait kesehatan utamanya obat dan kesesuaian program yang akan disampaikan ke warga. Tahap yang kedua ialah sosialisasi program yang dilakukan ke ibu – ibu kader PKK. Target dalam kegiatan ini adalah kelompok ibu jadi dengan mensosialisasikan program kegiatan ke ibu - ibu kader PKK diharapkan dapat mengajak ibu-ibu warga setempat mengikuti kegiatan ini. Tahapan ketiga dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi tentang logo obat tradisional dan cara membuat simplisia dari TOGA ke warga Dusun Bebengan. Komunikasi dua arah dilakukan pada kegiatan ini yaitu berupa tanya jawab dengan warga yang hadir. Sebanyak 39 orang menghadiri sosialisasi ini, dan sangat antusias dengan kegiatan yang dilakukan. Hasil dari tanya jawab dengan warga, diketahui jika warga Dusun Bebengan ini belum pernah

tahu tentang logo obat tradisional. Mereka hanya mengetahui jika obat tradisional itu hanya ada Jamu dan tidak mengetahui logo obat seperti apa, sedangkan golongan Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka masyarakat belum mengetahuinya.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Logo dan golongan obat dalam hal ini adalah obat tradisional ini penting diketahui oleh masyarakat agar terhindar dari obat-obat ilegal maupun palsu. Beberapa waktu terakhir masyarakat Indonesia banyak sekali yang melakukan *back to nature*, baik dari segi makanan, pola hidup maupun pengobatan. Obat maupun suplemen yang beredar saat ini di Indonesia dijamin keamanan dan mutunya oleh BPOM dengan adanya nomor registrasi di tiap – tiap kemasan. Tahun 2018 BPOM menemukan peredaran obat ilegal yang dijual secara online senilai 17,4M. Produk obat yang banyak ditemukan adalah obat tradisional, obat kuat dan obat pelangsing. Produk obat yang beredar tanpa izin dan palsu tersebut memiliki isi kandungan zat yang aspek keamanan, mutu, dan khasiat tidak sesuai, sehingga dapat

membahayakan kesehatan dan jiwa masyarakat jika dikonsumsi (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2018).

Masyarakat yang tinggal didesa dipilih sebagai target utama oknum penjual obat ilegal atau palsu, karena dari segi wawasan dan sarana mendapatkan informasi masih terbatas. *Mindset* setiap orang yang ingin cepat sembuh dengan cara instan didukung dengan harga yang terjangkau ini yang menjadi dasar seseorang menggunakan produk tersebut tanpa berfikir panjang untuk melihat lebih dalam sisi keamanan dan mutu produk tersebut. Seorang konsumen akan loyal terhadap suatu perusahaan atau produk jika dalam diri konsumen tersebut muncul kepercayaan diri bahwa perusahaan atau produk tersebut dapat mewujudkan harapan mereka (Putri, 2017).

Obat Tradisional dan logonya terdiri atas tiga golongan berdasarkan cara pembuatannya, jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat (Hasanah, 2016). Pertama golongan Jamu, yang ditandai dengan logo tumbuhan berwarna hijau dengan lingkaran hijau. Jamu sendiri merupakan sediaan obat bahan alam, dengan status keamanan dan khasiatnya dibuktikan secara empiris dan telah digunakan beberapa generasi sebelumnya (Indonesia, 2016). Kedua ialah golongan Fitofarmaka yang ditandai dengan logo kristal es berwarna hijau dengan latar belakang berwarna kuning dan lingkaran hijau. Golongan ini

memiliki status keamanan dan khasiatnya yang telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji klinik. Obat tradisional memiliki tujuan sebagai suatu upaya preventif, kuratif, rehabilitatif, paliatif dan promotif pada kesehatan (Septianingrum, Yuliastuti, & Hapsari, 2019). Ketiga adalah Obat Herbal Terstandar (OHT) yang logonya terdiri dari tiga bintang berwarna hijau berlatar belakang warna kuning.



Gambar 2. Logo Obat Tradisional (Hasanah, 2016).

Obat tradisional dianggap aman digunakan dibandingkan obat sintesis oleh kebanyakan orang sehingga tidak ada batasan dalam menggunakannya. Hal ini merupakan salah satu tindakan yang salah jika dilakukan. Obat baik yang berasal dari alam maupun sintesis akan aman dan berkhasiat digunakan jika memiliki takaran atau dosis tersendiri.

Pembuatan simplisia merupakan bentuk pemanfaatan sekunder dari tanaman obat (Salim & Munadi, 2017). Tanaman obat yang dipanen dalam keadaan segar dapat dibuat simplisia dengan cara menghilangkan kadar airnya minimal hingga 90% dengan pemanasan baik menggunakan sinar matahari langsung atau diangin-anginkan maupun menggunakan alat pengering. Jika tanaman obat

(TOGA) yang dikeringkan memiliki kadar air lebih dari 10% dikhawatirkan dapat cepat busuk karena adanya reaksi enzimatik dan kerusakan oleh mikroba sehingga efek farmakologi yang diharapkan tidak dapat terjadi (Rina, Guswandi, & Harrizul, 2014). Beberapa warga mengeringkan TOGA dengan cara dijemur dibawah sinar matahari.



Gambar 3. Penjemuran Daun Kelor dan Kulit Manggis oleh warga.

Penjemuran dibawah sinar matahari tanpa adanya penutup seperti kain hitam tipis dapat memungkinkan kandungan zat dalam simplisia tersebut akan rusak sehingga dapat mempengaruhi khasiat yang ditimbulkan (Septianingrum et al., 2019). Setelah dijemur simplisia dapat disimpan pada tempat yang tertutup rapat kedap udara sehingga mencegah timbulnya jamur atau kapang dan dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Penyimpanan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena kualitas suatu produk dapat rusak jika penyimpanan yang dilakukan tidak benar (Yuliastuti, Hapsari, & Mardiana, 2018).

Tahapan yang keempat adalah praktik, hal ini merupakan kelanjutan dari tahap tiga mengenai logo obat tradisional. Masyarakat

setempat yang telah mendapat sosialisasi mengenai logo tersebut sebelumnya, diberikan kertas dan obat – obatan. Obat – obatan tersebut terdiri dari beberapa golongan obat tradisional yang sebelumnya telah dijelaskan. Warga diminta membentuk kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 7 – 9 orang untuk berdiskusi dan mengelompokkan obat – obatan yang telah disiapkan sesuai dengan logo obat dan golongannya.



Gambar 4. Kegiatan Pengelompokan Golongan Obat

Setelah warga selesai mengelompokkan, lalu membahas bersama tentang obat – obatan tersebut. Jawaban yang dituliskan masing – masing kelompok sebagian besar sudah benar, hanya sedikit yang salah yaitu pada bagian mengelompokkan golongan OHT dan fitofarmaka. Kemungkinan hal ini terjadi karena nama golongan yang susah diingat dan masih asing bagi warga karena baru mengetahui. Hal ini menjadi pengalaman pertama bagi masyarakat dan responnya sangat positif. Warga menjadi tahu jika gambar kecil diatas kemasan obat memiliki arti dan fungsi, setelah mengetahui logo tersebut diharapkan dapat terhindar dan meminimalkan

peredaran obat ilegal atau palsu di masyarakat.

Praktik pengelompokan logo dan golongan obat yang telah selesai kemudian dilanjutkan praktik bagaimana mengecek kebenaran suatu produk baik obat, obat tradisional, suplemen, produk pangan maupun kosmetika secara online. Masyarakat dapat memastikan keaslian produk tersebut pada halaman web <https://cekbpom.pom.go.id/>, dengan cara memasukkan nama produk atau nomor registrasi yang tertera dalam kemasan. Jika salah satu tidak sesuai misalnya seperti, nama produk benar tapi nomor registrasinya tidak sesuai maka produk tersebut diragukan keasliannya sehingga masyarakat dapat menghindari atau mencari produk lain yang dipastikan terdaftar dalam BPOM. Selain itu, di era digitalisasi sekarang tidak ada batasan untuk masyarakat memperoleh informasi yang *up to date*. Masyarakat bisa mengakses halaman web tersebut menggunakan ponsel pintar masing-masing dimanapun berada dan kapan saja. Balai pengawas obat dan makanan selaku yang bertanggung jawab atas beredarnya obat, makanan dan kosmetik di Indonesia tidak dapat menjalankan perannya secara optimal tanpa adanya bantuan dari masyarakat Indonesia. Ketika warga sudah mengerti arti logo tersebut, kemudian sudah tahu bagaimana cara memastikannya maka secara tidak langsung masing – masing orang telah menjaga keselamatan diri dan keluarganya dari pihak – pihak yang

tidak bertanggung jawab dalam hal kesehatan. Pengobatan sendiri (swamedikasi) yang dapat dilakukan masing – masing orang pada dasarnya orang tersebut harus mengetahui informasi sebanyak banyaknya terkait obat yang akan dikonsumsi agar terlindungi dari penggunaan obat yang tidak tepat dan sesuai (Yulastuti et al., 2018).

Tahap terakhir yaitu pendampingan warga, pendampingan warga dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* karena situasi yang tidak mendukung. Adanya pandemi secara Global di Indonesia yaitu virus corona (*covid-19*) yang menyebabkan pendampingan tidak bisa dilakukan dengan tatap muka langsung dengan warga sekitar. Tim berkomunikasi dengan kepala PKK ataupun beberapa warga melalui online terkait keberlanjutan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa warga sudah ada yang mengaplikasikan hasil dari kegiatan sebelumnya seperti memastikan keamanan kosmetika yang digunakan melalui halaman web yang sudah disampaikan sebelumnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di Dusun Bebenan diharapkan dapat menambah informasi terkait kesehatan dan dapat diaplikasikan warga dalam kehidupan sehari – hari. Masyarakat kini sudah mengetahui arti dari masing – masing logo obat

tradisional dan cara memastikan suatu produk legal atau asli, sehingga dapat meminimalkan peredaran obat ilegal di masyarakat. Selain itu warga juga dapat memanfaatkan TOGA yang ada di halaman rumah masing – masing untuk dibuat simplisia kering sehingga dapat digunakan sewaktu – waktu dengan mudah. Informasi yang telah didapat warga diharapkan dapat salurkan ke tetangga atau saudara lainnya sehingga sebagai sesama manusia bisa saling menjaga satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2018). Masyarakat Harus Waspada Obat Ilegal Online. Retrieved from <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/15058/Masyarakat-Harus-Waspada-Obat-Ilegal-Online.html>
- DirJenBinFarmaLkes. (2015). Buletin Infarkes Bugar Dengan Jamu. *Buletin Infarkes*.
- DirJenBinFarmaLkes. (2019). *Perkembangan Obat Tradisional di Indonesia*. Jakarta.
- Hasanah, A. N. (2016). Semua Orang Bisa Jadi Detektif Bahan Kimia Obat dalam Jamu Dengan Strip Test. *Majalah Farmasetika*, 1(1), 2004–2005.
- Indonesia, M. K. R. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017).

KepMenKes N0.187 Tahun 2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Jakarta.

- Putri, D. R. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Kefarmasian terhadap Kepuasan, Kepercayaan, & Loyalitas Konsumen Apotek. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 23–29.
- Rina, W., Guswandi, & Harrizul, R. (2014). Pengaruh Cara Pengeringan Dengan Oven, Kering Angin Dan Cahaya Matahari Langsung Terhadap Mutu Simplisia Herba Sambiloto. *Jurnal Farmasi Higea*, 6(2), 126–133. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2012.12.040>
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan.
- Septianingrum, N. M. A. N., Yuliasuti, F., & Hapsari, W. S. (2019). Pemanfaatan dan Penggunaan Secara Rasional Tanaman Obat Tradisional Sebagai Terapi Swamedikasi di Kampung KB, Magersari Kota Magelang. *Engagement Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 208–216.
- Yuliasuti, F., Hapsari, W. S., & Mardiana, T. (2018). GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. *Community Empowerment*, 3(2), 34–37.